



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4637-4644
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



**Metode Penerapan Kedisiplinan dan Akhlak di Pondok
Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhanbatu**

Bagus Munthe¹, Juriono², Halimatun Syakdiah³

^{1,2,3} Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email : munthesitimunthe@gmail.com¹; juriono@gmail.com²;
syakdiahhalimatun@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) metode penerapan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu, (2) metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kedisiplinan dan pembinaan akhlak santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu dilakukan melalui beberapa metode, yaitu metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan hukuman yang bersifat mendidik. Pembinaan akhlak santri dilakukan melalui pembelajaran agama, keteladanan dari para pendidik, pembiasaan perilaku baik, serta lingkungan pesantren yang mendukung terbentuknya karakter Islami. Adapun faktor pendukung dalam penerapan kedisiplinan dan akhlak meliputi peran aktif pimpinan pondok, ustaz/ustazah, pengurus, tata tertib pesantren, lingkungan yang religius, serta dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakter santri, kurangnya kesadaran sebagian santri, pengaruh lingkungan luar, dan perkembangan teknologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode penerapan kedisiplinan dan akhlak di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu telah berjalan melalui pendekatan pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Metode tersebut berperan penting dalam membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki akhlakul karimah.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Islam, Kedisiplinan Santri, Akhlak, Pondok Pesantren.

***Methods for Implementing Discipline and Moral Conduct at the
Darul Amin Telaga Suka Islamic Boarding School, Labuhanbatu***

Abstract

This study aims to determine: (1) the methods used to implement discipline among students at the Darul Amin Telaga Suka Islamic Boarding School in Labuhan Batu, (2) the methods used to foster moral character among students at the Darul Amin Telaga Suka Islamic Boarding School in Labuhan Batu, and (3) the supporting and inhibiting factors in the implementation of discipline and the fostering of moral character among the students. This study employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that

the implementation of student discipline at the Darul Amin Telaga Suka Islamic Boarding School in Labuhan Batu is carried out through several methods: modeling uswah hasanah, habituation, counseling, supervision, and the use of educational rewards and punishments. The moral development of students is carried out through religious lessons, role modeling by educators, practicing good behavior, and a boarding school environment that supports the formation of Islamic character. Supporting factors in instilling discipline and morals include the active role of the boarding school leaders, teachers, administrators, school rules, a religious environment, and parental support. Meanwhile, the inhibiting factors include differences in the students' personalities, lack of awareness among some students, external environmental influences, and technological developments. Based on the research findings, it can be concluded that the method of applying discipline and morals at Darul Amin Islamic Boarding School in Telaga Suka, Labuhan Batu has been implemented through an Islamic educational approach that emphasizes role modeling, habituation, and continuous guidance. This method plays an important role in shaping students who are disciplined, responsible, independent, and have good character.

Keywords: Islamic Education Methods, Student Discipline, Morals, Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kepribadian, kedisiplinan, dan akhlak peserta didik (Basri, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui kemampuan memahami materi keagamaan, melainkan juga melalui kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari (Sirait et al., 2024). Kedisiplinan mengajarkan peserta didik untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan melaksanakan tanggung jawab, sedangkan akhlak menjadi landasan dalam membangun hubungan yang baik dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan (Basri et al., 2024). Kedua aspek tersebut saling berkaitan karena pengetahuan mengenai nilai-nilai agama perlu disertai pembiasaan agar berkembang menjadi perilaku yang konsisten. Oleh sebab itu, pembinaan kedisiplinan dan akhlak perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi berkarakter.

Urgensi pembinaan kedisiplinan dan akhlak semakin terlihat ketika lembaga pendidikan berhadapan dengan beragam latar belakang keluarga, kebiasaan, dan karakter peserta didik. Kepatuhan terhadap peraturan, misalnya, belum tentu menunjukkan bahwa seseorang telah memiliki kesadaran untuk bertindak disiplin; kepatuhan tersebut dapat muncul karena pengawasan atau kekhawatiran terhadap sanksi. Demikian pula, kemampuan menjelaskan ajaran akhlak tidak selalu sejalan dengan perilaku menghormati guru, menjaga kebersihan, berkata jujur, dan bertanggung jawab. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter memerlukan proses yang berkelanjutan, bukan sekadar penyampaian nasihat atau pemberlakuan tata tertib. Penelitian Amrizal, Fuad, dan Karnati dalam artikel Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren menunjukkan pentingnya pengelolaan pembinaan, keterlibatan berbagai unsur pesantren, dan pembiasaan budaya pondok dalam mengarahkan perilaku santri (Amrizal et al., 2022).

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan pembinaan tersebut dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran, ibadah, keteladanan, dan interaksi sosial. Kehidupan santri yang diatur melalui kegiatan harian memberikan ruang bagi pengasuh, ustaz, ustazah, dan pengurus untuk membimbing perilaku santri secara berkesinambungan. Namun, keberadaan jadwal dan tata tertib tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya kesadaran disiplin dan akhlak yang kuat. Keberhasilan pembinaan juga berkaitan dengan konsistensi keteladanan pendidik, kejelasan aturan, pola pengawasan, pendekatan terhadap pelanggaran, serta kemampuan pengasuh memahami karakter santri. Fauzi & Mokhtar (2024) melalui penelitian Implementasi Karakter Disiplin

Santri Berbasis Budaya Pesantren menjelaskan bahwa pembentukan disiplin berkaitan dengan tata tertib, pengenalan nilai, penghargaan dan hukuman, pengelolaan organisasi santri, serta pengawasan musyrif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin di pesantren perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara aturan, budaya kelembagaan, dan proses pembinaan yang dijalankan oleh seluruh unsur pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi pembentukan disiplin dan akhlak santri melalui pendekatan yang beragam. Nurwahyudin & Supriyanto (2021) dalam Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri mengidentifikasi pembinaan disiplin dalam aspek berbahasa, belajar, dan beribadah. Sementara itu, La Hadisi et al (2022) melalui penelitian Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan membahas peran sistem pendidikan berasrama, tata tertib, pengawasan, dan penanganan pelanggaran dalam pembentukan karakter disiplin. Pada aspek akhlak, Muslimin (2020) dalam penelitian Metode Pembentukan Akhlakul Karimah pada Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum menguraikan penggunaan pembiasaan, keteladanan, nasihat, latihan, hukuman, serta pengawasan dalam kehidupan pesantren.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai pembentukan disiplin dan akhlak di lingkungan pesantren, masih terdapat ruang kajian untuk memahami bagaimana berbagai metode tersebut diterapkan secara konkret dalam satu konteks kelembagaan, khususnya ketika kedisiplinan dan akhlak dikaji secara bersamaan. Disiplin sering kali dibahas melalui kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, dan pelaksanaan kegiatan, sedangkan pembinaan akhlak berhubungan dengan pembiasaan perilaku santun, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang lain. Padahal, kedua aspek tersebut dapat saling menguatkan sekaligus menghadapi tantangan yang berbeda dalam praktik pendidikan. Kesenjangan yang hendak diisi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai bentuk metode yang digunakan, proses penerapannya, keterkaitan pembinaan disiplin dengan pembentukan akhlak, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang pembahasan mengenai pentingnya disiplin dan akhlak, tetapi memusatkan perhatian pada praktik pembinaan dalam lingkungan pesantren yang menjadi lokasi penelitian.

Berdasarkan pengamatan awal sebagaimana diuraikan dalam rancangan penelitian, Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu melaksanakan pembinaan melalui kegiatan seperti salat berjamaah, pengajian kitab, tahfiz Al-Qur'an, pembacaan Al-Qur'an, gotong royong, piket kebersihan, pembiasaan berbahasa santun, dan penerapan tata tertib. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan adanya ruang pembinaan yang mencakup aspek ibadah, belajar, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Namun, rancangan penelitian juga mencatat adanya persoalan yang perlu ditelaah lebih lanjut, seperti keterlambatan sebagian santri dalam mengikuti kegiatan, kedisiplinan menjaga kebersihan, pemanfaatan waktu belajar, dan kebutuhan pembinaan dalam sikap terhadap sesama. Temuan awal ini perlu dikaji secara sistematis untuk mengetahui metode yang benar-benar digunakan oleh pengasuh, ustaz, ustazah, dan pengurus dalam menghadapi persoalan tersebut. Analisis juga diperlukan untuk memahami bagaimana aturan, pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, dan sanksi edukatif diterapkan, serta bagaimana pihak pesantren menyesuaikan pendekatan pembinaan dengan perbedaan karakter dan latar belakang santri. Dengan demikian, penelitian bertolak dari persoalan empiris yang spesifik, bukan semata-mata dari asumsi umum mengenai kehidupan pesantren.

Atas dasar uraian tersebut, kebaruan penelitian ini diarahkan pada analisis kontekstual mengenai metode penerapan kedisiplinan dan akhlak secara terpadu di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu, dengan memperhatikan bentuk metode, proses pelaksanaan, keterkaitan antara kepatuhan terhadap aturan dan pembiasaan akhlak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan ini bukan berarti bahwa metode

keteladanan, pembiasaan, nasihat, atau pengawasan belum pernah diteliti, melainkan terletak pada upaya memahami bagaimana metode-metode tersebut dijalankan dan saling melengkapi dalam konteks pesantren yang diteliti. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis metode penerapan kedisiplinan dan akhlak, menjelaskan pelaksanaannya dalam aktivitas keseharian santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses pembinaan. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam mengenai pembinaan karakter berbasis pesantren. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan pembinaan yang tidak hanya mendorong kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga menumbuhkan kesadaran disiplin dan akhlak yang dapat diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Haryono, Eko et al., 2024). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengamatan terhadap perilaku, pengalaman, dan aktivitas subjek dalam konteks alamiahnya. Data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan kondisi di lapangan secara menyeluruh, bukan dalam bentuk perhitungan statistik. Subjek dan informan penelitian ditentukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan kondisi di lokasi penelitian tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diamati. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan perilaku informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan, arsip, serta dokumen yang relevan. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sudut pandang sehingga gambaran fenomena yang diteliti menjadi lebih utuh.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber dengan membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memeriksa kesesuaian informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penerapan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Amin

Penerapan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu dilakukan melalui lima metode, yaitu keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, dan sanksi edukatif. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dibentuk melalui peraturan tertulis, tetapi juga melalui proses pendidikan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan berbagai metode tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengarahkan santri agar mampu mengikuti tata tertib, menjalankan kewajiban, dan membangun perilaku yang teratur. Dengan demikian, kedisiplinan dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang

melibatkan aturan, keteladanan pendidik, rutinitas kegiatan, dan penanganan terhadap pelanggaran.

Metode keteladanan menjadi salah satu pendekatan penting dalam penerapan kedisiplinan. Bapak Bunyamin selaku pimpinan pondok menjelaskan bahwa santri akan lebih mudah mengikuti aturan apabila melihat secara langsung perilaku guru dan pengurus. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidik tidak hanya berperan sebagai pihak yang menetapkan aturan, tetapi juga sebagai figur yang memperlihatkan pelaksanaan aturan tersebut. Secara analitis, keteladanan dapat memperkuat legitimasi tata tertib karena santri menyaksikan kesesuaian antara arahan dan perilaku pendidik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara keduanya berpotensi mengurangi efektivitas pembinaan. Oleh karena itu, konsistensi perilaku pimpinan, ustaz, dan pengurus merupakan aspek penting dalam membangun lingkungan pesantren yang mendukung kedisiplinan.

Temuan mengenai keteladanan tersebut relevan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yang menempatkan keteladanan (*qudwah*) sebagai salah satu metode pendidikan Islam. Penelitian (Saleh et al, 2018) juga menjelaskan bahwa metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Relevansi teori tersebut dengan temuan lapangan terletak pada pentingnya menghadirkan nilai kedisiplinan melalui perilaku nyata yang dapat diamati santri. Namun, keteladanan tidak cukup dipahami sebagai contoh sesaat, melainkan perlu diwujudkan secara konsisten dalam pelaksanaan tugas, kepatuhan terhadap jadwal, dan tanggung jawab sehari-hari.

Selain keteladanan, pesantren menerapkan metode pembiasaan melalui kegiatan yang telah dijadwalkan, seperti salat berjamaah, mengaji, belajar malam, dan menjaga kebersihan. Salah seorang pengurus menjelaskan bahwa sebagian santri pada awalnya merasa berat mengikuti kegiatan tersebut, tetapi lama-kelamaan mulai terbiasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa rutinitas pesantren memberikan ruang bagi santri untuk melatih keteraturan dan mengembangkan tanggung jawab. Kegiatan yang dilaksanakan secara berulang dapat membantu santri mengenali pola aktivitas, memahami kewajiban, dan menyesuaikan perilakunya dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, jadwal kegiatan tidak hanya berfungsi mengatur kehidupan pesantren, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter melalui pengalaman sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan proses melatih perilaku baik secara berulang agar semakin melekat dalam kehidupan peserta didik. Saleh et al (2018) memasukkan pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwa. Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, pembiasaan kegiatan pesantren berpotensi membentuk keteraturan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Meskipun demikian, rutinitas yang dilakukan berulang kali belum otomatis menunjukkan bahwa kedisiplinan telah menjadi kesadaran pribadi. Santri mungkin mengikuti kegiatan karena pengawasan atau tuntutan lingkungan. Oleh sebab itu, pembiasaan perlu disertai pemahaman mengenai tujuan kegiatan agar santri tidak hanya melaksanakan perintah, tetapi juga menyadari nilai dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya.

Pengawasan dan pemberian nasihat juga menjadi bagian dari penerapan kedisiplinan di Pondok Pesantren Darul Amin. Seorang ustadz menyampaikan bahwa santri yang melanggar aturan terlebih dahulu diberikan arahan dan nasihat sebelum dikenai tindakan lanjutan apabila pelanggaran dilakukan berulang kali. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa penanganan pelanggaran dilakukan melalui pendekatan pembinaan. Pengawasan membantu pendidik mengetahui kesesuaian perilaku santri dengan tata tertib, sedangkan nasihat memberikan kesempatan kepada santri untuk memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Kedua metode tersebut saling melengkapi karena pengawasan tanpa penjelasan dapat mendorong kepatuhan yang bersifat eksternal, sementara nasihat tanpa tindak lanjut berpotensi kurang efektif dalam menjaga konsistensi pelaksanaan aturan.

Temuan mengenai pengawasan dan nasihat tersebut sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan nasihat (*mau'izhah*) serta perhatian dan pengawasan sebagai bagian dari metode pendidikan Islam. Kajian Khosiin (2021) dalam *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* juga membahas lima metode penanaman pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, yakni keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Dalam konteks penelitian ini, nasihat dapat dipahami sebagai sarana membangun pemahaman moral, sedangkan pengawasan berfungsi memastikan bahwa proses pembinaan berjalan sesuai ketentuan. Namun, data yang tersedia belum menjelaskan secara terperinci respons santri setelah diberikan nasihat. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat ditarik terbatas pada pola pembinaan yang diterapkan, bukan pada keberhasilan seluruh proses tersebut dalam mengubah perilaku santri.

Pemberian sanksi merupakan tindak lanjut terhadap pelanggaran, terutama apabila santri mengulangi kesalahan setelah diberikan arahan dan nasihat. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengandalkan pendekatan persuasif, tetapi juga menerapkan konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan aturan. Dalam perspektif pendidikan, sanksi seharusnya berfungsi mengoreksi perilaku dan membantu santri memahami tanggung jawab atas tindakannya, bukan sekadar menimbulkan ketakutan. Karena itu, sanksi perlu diberikan secara proporsional, konsisten, dan tetap menghormati martabat santri. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan melalui hukuman relevan untuk menjelaskan fungsi korektif tersebut (Mahfud, 2016). Meskipun demikian, penilaian terhadap sifat edukatif dan efektivitas sanksi di pesantren ini memerlukan informasi lebih lanjut mengenai bentuk sanksi, prosedur penerapan, serta perubahan perilaku santri setelah menerimanya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, metode penerapan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang memadukan contoh perilaku, latihan berulang, pendampingan, dan koreksi terhadap pelanggaran. Implikasi penting dari temuan ini ialah bahwa kedisiplinan sebaiknya tidak hanya diukur berdasarkan kepatuhan santri terhadap jadwal atau berkurangnya pelanggaran, tetapi juga berdasarkan konsistensi menjalankan kewajiban, tanggung jawab terhadap tugas, dan kemampuan memperbaiki kesalahan. Meskipun data yang tersedia menunjukkan adanya penerapan lima metode pembinaan, belum cukup bukti untuk memastikan bahwa seluruh santri telah memiliki kesadaran disiplin secara mandiri. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang menuntut konsistensi pendidik, keteraturan kegiatan, dan pembinaan yang membantu santri beralih dari kepatuhan terhadap aturan menuju kesadaran untuk bertanggung jawab atas perilakunya.

Metode Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Amin

Pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu dapat dianalisis melalui pendekatan pendidikan Islam yang menekankan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Pembinaan akhlak tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan tentang perilaku terpuji dan tercela, tetapi juga menyangkut proses membimbing santri agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan pesantren, proses tersebut berlangsung melalui interaksi antara pimpinan pondok, ustaz, pengurus, dan santri, serta melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan dan kehidupan bersama. Dengan demikian, pembinaan akhlak perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman moral dengan praktik perilaku sehingga nilai-nilai yang dipelajari dapat tercermin dalam sikap dan tindakan santri.

Metode keteladanan menjadi salah satu pendekatan penting karena santri dapat mempelajari akhlak melalui perilaku yang ditunjukkan oleh pendidik dan pengurus pesantren. Sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan terhadap orang lain akan lebih mudah dipahami ketika diperlihatkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad*

fil Islam, yang menempatkan keteladanan sebagai metode penting dalam pendidikan anak. Keteladanan memiliki kekuatan pendidikan karena menghubungkan nilai-nilai moral dengan perilaku konkret yang dapat diamati dan ditiru. Oleh karena itu, konsistensi antara nasihat yang diberikan dan perilaku pendidik menjadi aspek penting dalam pembinaan akhlak santri, sebab ketidaksesuaian antara keduanya dapat mengurangi kepercayaan santri terhadap nilai yang diajarkan.

Selain keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan dan pemberian nasihat dapat menjadi sarana untuk memperkuat pembinaan akhlak santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, mengaji, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menaati tata tertib dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk melatih tanggung jawab, kesopanan, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan. Sementara itu, nasihat berfungsi membantu santri memahami alasan moral dan keagamaan di balik suatu perilaku, sehingga pembinaan tidak hanya berhenti pada tuntutan untuk menaati aturan. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pembiasaan dan nasihat relevan untuk menjelaskan proses tersebut. Saleh, Saragih, dan Aisyah (2018) juga membahas metode pendidikan anak dalam Islam berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Dengan demikian, pembiasaan yang disertai penjelasan dan bimbingan dapat diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman serta kesadaran santri dalam mengamalkan akhlak terpuji.

Berdasarkan uraian tersebut, pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Amin dapat dipahami sebagai proses yang membutuhkan keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Setiap metode memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membantu santri memahami, mempraktikkan, dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pembinaan akhlak tidak cukup dinilai dari kepatuhan santri ketika berada di lingkungan pesantren, tetapi juga perlu dilihat dari konsistensi perilaku, kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan menghormati orang lain dalam berbagai situasi. Meskipun demikian, untuk memastikan metode yang benar-benar diterapkan di Pondok Pesantren Darul Amin beserta efektivitasnya, pembahasan ini perlu disesuaikan dengan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai metode pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Amin Telaga Suka Labuhan Batu, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pembinaan tersebut dapat dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan pendidik menjadi landasan penting karena santri tidak hanya memperoleh pemahaman tentang akhlak melalui nasihat, tetapi juga melalui perilaku yang mereka amati secara langsung. Sementara itu, pembiasaan kegiatan keagamaan dan kehidupan bersama di lingkungan pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk melatih tanggung jawab, kesopanan, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, pembinaan akhlak santri tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi memerlukan proses pendampingan yang konsisten antara pengajaran, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Keterpaduan metode tersebut dapat menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak agar tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pembinaan akhlak pada akhirnya diarahkan untuk membentuk santri yang memiliki kesantunan, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran dalam menjalankan ajaran Islam. Oleh karena itu, konsistensi pimpinan pondok, ustaz, dan pengurus dalam memberikan contoh serta membimbing santri menjadi aspek penting dalam mendukung keberlangsungan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, M. A., Fuad, N., & Karnati, N. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3602–3612. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2706>
- Azyana Alda Sirait, Hasan Basri, & Zainul Rahman Ab. (2024). The Concept of Independent Curriculum Implementation: Realizing Humanistic Islamic Education Learning. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1).
- Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Negeri 1 Yogyakarta. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–48. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486>
- Basri, H., Hasibuan, H. R., & Ab Rahman, Z. (2024). Transformational Leadership of Pesantren as a Role Model for Contemporary Islamic Education Institutions. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v7i1.25856>
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Haryono, Eko, Suprihatiningsih, Siti, Rangkuti, Rizki Kurniawan, & Sariman. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Khosiin, N. (2021). Metode Penanaman Pendidikan Islam pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 177–190. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.289>
- La Hadisi et al. (2022). Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhatul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Mahfud, M. (2016). Hukuman Dalam Pendidikan Perspektif `Abdullāh Nāṣih `Ulwān Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad Fī Al-Islām. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 113–136. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i1.951>
- Muslimin, M. (2020). Metode Pembentukan Akhlakul Karimah pada Santri di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. *Edukasi: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 126–139. <https://doi.org/10.61595/edukais.2020.4.2.126-139>
- Nurwahyudin, & Supriyanto. (2021). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syarbaini Saleh, Sokon Saragih, & Nur Aisyah. (2018). Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).